

Kunjungan ke Beberapa Perguruan Tinggi di Riyadh

Saya merasakan kunjungan ke beberapa kampus di Riyadh sedemikian mudah. Begitu datang ke kantor yang dituju, langsung diterima oleh pimpinannya. Padahal sebelumnya, saya mendapatkan informasi bahwa datang ke perguruan tinggi di Riyadh, apalagi perguruan tinggi besar, tidak mudah. Tidak sembarang orang, menurut informasi yang saya terima, bisa diterima. Saya justru mendapatkan kesan sebaliknya.

Kunjungan kali ini, lebih berfokus pada lembaga kerjasama dan pengembangan Bahasa Arab, seperti ke pusat pengembangan Bahasa Arab di Universitas Malik Su'ud dan ke Dekan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Imam Muhammad bin Saud. Hal yang saya rasakan aneh, umumnya mereka telah mengenal dengan baik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Program pembelajaran Bahasa Arab UIN Malang yang dikembangkan sejak 15 tahun lalu, ternyata sudah dikenal di beberapa perguruan tinggi di Riyadh.

Oleh mereka Program Pengembangan Bahasa Arab di UIN Maliki Malang dianggap sebagai langkah yang strategis. Mahasiswa perguruan tinggi Islam di mana saja, menurut mereka, harus menguasai Bahasa Al Qur'an, yaitu Bahasa Arab. Hal itu sama dengan pandangan di UIN Malang, bahwa al Qur'an dan hadits nabi adalah sebagai petunjuk dan sumber kajian dalam pengembangan semua ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Al Qur'an adalah sebagai kunci terhadap pengembangan ilmu secara keseluruhan, sehingga tidak akan mungkin diabaikan.

Hal yang saya agak terkejut bahwa ternyata beberapa guru besar di kampus yang saya kunjungi juga telah mengenal pohon ilmu atau sajaratul ilmi, yaitu lambang yang telah dimiliki oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lambang yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan hubungan antara al Qur'an dan hadits terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang seharusnya dilihat secara utuh telah dikenal oleh beberapa guru besar di kampus tersebut. Saya juga kaget, ternyata ada foto sajaratul ilmi yang dipasang di dinding di salah satu rumah yang saya kunjungi. Foto itu diambilnya tatkala ia berkunjung ke UIN Maliki Malang.

Dari rangkaian kunjungan itu, setidaknya ada dua hal yang mengesankan bagi saya. *Pertama*, semangat mereka untuk melakukan kerjasama terutama dalam pengembangan Bahasa Arab sangat tinggi. Ada beberapa guru besar yang siap untuk datang ke UIN Maliki Malang untuk memberikan kuliah pada mahasiswa pascasarjana. Selain itu, mereka juga akan mencarikan peluang-peluang agar mahasiswa UIN Maliliki Malang bisa mengambil mata kuliah di jami'atul Imam maupun di Jami'atul Malik Suud. Rupanya semangat mereka, bukan saja muncul sebagai tanggung jawab pengembangan ilmu, tetapi juga terkait dengan panggilan dakwah.

Kedua, adalah pertanyaan dari salah seorang guru besar tentang pandangan yang sebenarnya dari kaum muslimin Indonesia terhadap orang Saudi pada umumnya. Ia meminta kepada saya agar memberi jawaban secara jujur. Saya sampaikan bahwa, pada umumnya orang Indonesia mengenal orang Saudi tatkala memahami ilmu tentang Islam hanya sebatas ilmu tafsir, fiqh, hadits, akhlak dan sejenisnya. Mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya di Saudi sendiri telah berkembang perguruan tinggi yang mengembangkan ilmu umum seperti ilmu fisika, kimia,

biologi, psikologi, ekonomi, hukum, filsafat, sastra dan lain-lain. Pengertian mereka terbatas, karena tatkala mereka datang ke Saudi, baik dalam kegiatan umrah dan haji, hanya terpusat ke tiga kota, yaitu Jeddah, Makkah dan Madinah. Akibatnya, pemahaman mereka tentang Saudi tidak sempurna.

Sepulang dari Saudi Arabia dalam menjalankan umrah atau haji itu, mereka menceritakan di tempat tinggalnya masing-masing tentang masjid al haram dan masjid Nabawi. Mereka sama sekali tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang perguruan tinggi. Para jama'ah haji dan umrah hanya mendapatkan pengetahuan bahwa orang Saudi adalah rajin shalat dan juga mengaji. Mereka tidak mengerti sama sekali bahwa orang Saudi telah mengembangkan ilmu pengetahuan melalui perguruan tinggi dan pusat-pusat risetnya. Kesan seperti itu juga diperoleh hingga orang-orang perguruan tinggi yang datang untuk umrah dan haji.

Saya juga menyampaikan sesuatu yang sekiranya menggembirakan bagi mereka, yaitu bahwa orang Saudi berhasil meredam perbedanaan pandangan tentang Islam terutama yang terkait dengan cabang atau furu'. Tidak pernah terdengar oleh orang Indonesia misalnya, para ulama' di Saudi bersilang pendapat tentang pentingnya doa kunut, jumlah raka'at dalam shalat tarweh, perbedaan tentang penentuan awal puasa dan hari raya, termasuk juga hari Arafah. Orang Islam Indonesia juga berharap agar di Saudi Arabia tidak terjadi pergolakan politik seperti di Mesir, Libia, Sudan, Syria dan lain-lain. Sebab kalau peristiwa seperti itu terjadi, orang Indonesia akan merasakan dampaknya, yaitu setidaknya-tidaknya tidak bisa menjalankan haji dan umrah dengan aman. Orang Indonesia menghendaki agar di lingkungan tanah suci selalu aman. Keterangan dan argumentasi tersebut rupanya diterima dengan baik. *Wallahu a'lam.*